

## IMPLEMENTASI INTERAKSI SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN KAMPUNG SASIRANGAN BANJARMASIN

### IMPLEMENTATION OF SOCIAL INTERACTION AND LOCAL WISDOM IN ENVIRONMENTAL CONSERVATION IN SASIRANGAN VILLAGE, BANJARMASIN

<sup>\*1</sup>Melly Agustina Permatasari, <sup>2</sup>Yuni Suprpto, <sup>3</sup>Deka Setiawan, <sup>4</sup>Dewi Liesnoor Setyowati

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>4</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

Submitted: 07-01-2021; Revised: 27-07-2021; Accepted:10-08-2021

#### ABSTRACT

Local wisdom has been associated with environmental conservation. How local wisdom and social practice shape determine environmental conservation is apparent in the the communities living along the rivers in Banjarmasin Sasirangan. Based on a qualitative approach with case studies of Sasirangan craftsmen. In Sasirangan Village, Banjarmasin City, this study aims to analyses the correlation between social interaction, local wisdom, and environmental conservation Sasirangan. The informants are craftsmen and Sasirangan traders. The data was collected through observation, interviews with craftsmen and Sasirangan traders, as well as documents study. This study concludes that the social interactions occur between craftsmen and craftsmen, craftsmen and groups of craftsmen, and between groups of craftsmen by collaborating in making Sasirangan products and competition in determining the color, motif and Sasirangan marketing. In this process, local culture plays a key role in the form of Sasirangan cloth which has various colors and motifs with certain meanings which are continuously produced, preserved and passed down from generation to generation This creates a mechanis of social interaction and local wisdom that promotes environmental conservation through the cooperation between craftsmen in the manufacture of Sasirangan products using natural colors from nature that are environmentally friendly. By not using chemical coloring, the practice reduces the pollution of river environment in Sasirangan Village, Banjarmasin.

**Keywords:** *Social Interaction; Local Wisdom; Environmental Conservation; Sasirangan Village.*

#### ABSTRAK

Kearifan lokal kecenderungan dikaitkan dengan pelestarian lingkungan. Bagaimana kearifan lokal dan bentuk praktek sosial menentukan pelestarian lingkungan yang terlihat pada masyarakat yang tinggal disepanjang sungai Banjarmasin di desa Sasiringan, melalui pendekatan kualitatif berdasarkan

\*Corresponding author: [mellyap@students.unnes.ac.id](mailto:mellyap@students.unnes.ac.id).

Copyright© 2021 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

pada studi kasus pengrajin Sasirangan. Di desa Sasirangan, Banjarmasin. Tujuan penelitian mengidentifikasi interaksi sosial pengrajin; menganalisis kearifan lokal Sasirangan; dan implementasi interaksi sosial dan kearifan lokal dalam konservasi lingkungan Sasirangan. Informan adalah pengrajin dan pedagang Sasirangan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di Kampung Sasirangan seperti interaksi antara pengrajin dengan pengrajin, pengrajin dengan kelompok pengrajin, dan antar kelompok pengrajin dengan saling bekerjasama antar pengrajin dalam membuat produk Sasirangan dan terdapat persaingan diantara pengrajin dan penjual dalam menentukan warna, motif dan pemasaran Sasirangan; kearifan lokal berupa kain Sasirangan yang memiliki beragam warna dan motif dengan makna tertentu yang terus-menerus diproduksi, dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi; serta implementasinya dalam konservasi lingkungan seperti kerjasama antar pengrajin dalam pembuatan produk Sasirangan menggunakan warna bahan alami dari alam yang ramah lingkungan. Tanpa menggunakan pewarnaan kimiawi, secara praktis akan mengurangi pencemaran lingkungan sungai di desa Sasirangan di Banjarmasin.

**Kata Kunci:** *Interaksi Sosial; Kearifan Lokal; Konservasi Lingkungan; Kampung Sasirangan.*

## PENGANTAR

Konservasi bisa dimaknai sebagai proses pengelolaan suatu tempat supaya makna kultural yang dikandung didalamnya terpelihara dengan baik. Tujuan dilaksanakannya konservasi adalah untuk menjaga proses ekologi yang penting dalam sistem penyangga kehidupan, menjamin keberagaman genetik, dan pelestarian manfaat berbagai jenis ekosistem yang ada (Christanto, 2014). Dengan demikian konservasi lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kelestarian kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) dalam interaksi sosial dan lingkungan (Setyowati, 2014).

Keterkaitan kebijaksanaan lokal dalam sosial masyarakat dan lingkungan tampak dalam kehidupan masyarakat sekitar sungai di Kota Banjarmasin yang merupakan kota

seribu sungai. Tingkah laku manusia dapat menyumbang pencemaran terhadap sungai seperti kebiasaan membuang hajat dan tempat kegiatan masyarakat seperti mandi dan mencuci di sungai (Setyowati, dkk., 2018). Sungai di Banjarmasin digunakan oleh masyarakat untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK), hal ini membuat pencemaran air sungai sehingga perlu dilakukan konservasi lingkungan terhadap sungai di Banjarmasin.

Kampung Sasirangan merupakan salah satu kawasan konservasi dan obyek wisata yang ada di Banjarmasin Kalimantan Selatan terletak di jalan Seberang Masjid Kelurahan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Tengah dan berada di tepi sungai Martapura. Kampung Sasirangan merupakan tempat pembuatan batik khas Banjarmasin Sasirangan, dengan menggunakan cara tradisional dan bahan pewarna alami dari alam. Kain Sasirangan memiliki beragam motif dan corak. Proses pembuatan kain Sasirangan dari awal hingga menjadi sebuah kain dapat dilihat di Kampung Sasirangan. Di kampung Sasirangan ini terdapat banyak toko yang khusus menjual produk Sasirangan. Adanya kreativitas dan inovasi dari pengrajin membuat kain Sasirangan menjadi semakin diminati masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan menambah pendapatan daerah.

Kain sasaringan merupakan kain khas suku Banjar yang di wariskan turun-temurun di Kalimantan dan telah menjadi industri. Kain Sasirangan memiliki berbagai corak warna dan motif dan telah digunakan masyarakat dari berbagai golongan kelas bawah hingga kelas atas. Kegiatan industri Sasirangan bukan hanya memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat tapi juga mendukung perekonomian di Kalimantan Selatan (Jumriani, et al., 2019). Industri kain Sasirangan menjadi sumber pendapatan masyarakat dan mampu meningkatkan pendapatan daerah kota Banjarmasin.

Pada masyarakat Kampung Sasirangan terjadi interaksi sosial sebagai proses tindak balas masing-masing dari kelompok lainnya. Proses sosial itu sebagai hubungan yang

dapat dilihat ketika orang perseorangan dan sekelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem dan bentuk dari hubungan tersebut. Interaksi sosial menyangkut hubungan antara orang perseorangan, individu dengan kelompok masyarakat, dan kelompok dengan kelompok masyarakat (Herabudin, 2015). Interaksi sosial yang terjadi pada pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin baik antar individu, kelompok dengan kelompok, dan antar kelompok.

Pengrajin Sasirangan melestarikan salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar yaitu Sasirangan. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari produk kebudayaan masyarakat. Menurut Wahyu (2015), konsep kearifan lokal dalam terminologi budaya diartikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, mampu beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan bertambahnya pengetahuan baru. Dengan kata lain kearifan lokal merupakan pengetahuan yang unik dan berasal dari budaya masyarakat setempat serta menjadi dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik yang sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu yang berasal dari tempat tersebut atau masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran masyarakat. Kearifan lokal ini akan disampaikan antar generasi. Sasirangan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang terus dilestarikan kepada setiap generasi.

Kearifan lokal meliputi sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Kearifan lokal selain terikat dengan nilai dan tradisi yang diwariskan dari leluhur, juga dapat berkembang serta bersinergi dengan pengetahuan dan inovasi yang baru, memiliki sifat dinamis dan memiliki kemampuan menyesuaikan dengan perkembangan

zaman (Runtiko, dkk., 2019). Kearifan lokal merupakan nilai dan tradisi masyarakat yang memuat didalamnya sistem religius, organisasi masyarakat, pengetahuan, mata pencaharian, dan peralatan serta teknologi yang digunakan oleh masyarakat sesuai perkembangan zaman.

Bentuk-bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) tidak bisa ditemukan dan dibentuk dengan mudah di tempat lain, karena supporting sistem yang berlaku di setiap budaya tidak selalu memiliki karakter yang sama, sehingga paling tidak karakteristik mendasar dari suatu pola perilaku memiliki kemiripan (Mujib, 2014). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang khas sesuai daerah masing-masing yang berbeda dengan daerah lain dalam hal perilaku, adat istiadat, budaya, nilai dan norma dalam masyarakat.

Masyarakat Kampung Sasirangan hidup dari usaha Sasirangan secara turun-temurun. Interaksi sosial antar pengrajin dan masyarakat di Kampung Sasirangan serta kegiatan membuat Sasirangan merupakan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam kaitannya dengan upaya konservasi lingkungan di Kampung Sasirangan.

Penelitian yang dilakukan Jumriani, et al., (2019) menunjukkan bahwa terjadi interaksi sosial antar pedagang kain Sasirangan untuk mempertahankan kelangsungan industri Sasirangan di Banjarmasin, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kholis (Tanpa Tahun); Nugraheni & Maryanto (2019); Almas (2018); Rosyadi (2017); dan Alkaff, et al (2019) terkait motif Sasirangan sebagai kain tradisional yang mengandung nilai kearifan lokal. Dalam penelitian ini selain membahas tentang interaksi sosial dan kearifan lokal Sasirangan juga mengimplementasikannya dalam konservasi lingkungan Kampung Sasirangan Banjarmasin yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Konservasi lingkungan menjadi penting mengingat lingkungan sungai yang ada di Kampung Sasirangan Banjarmasin.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi sosial; menganalisis kearifan lokal; dan implementasi dalam konservasi lingkungan Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin. Penelitian ini untuk memberikan

gambaran mengenai interaksi sosial pengrajin. Gambaran Sasirangan yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat. Gambaran interaksi sosial dan kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dalam konservasi lingkungan dan dijadikan sebagai salah satu sumber kebijakan pemerintah daerah dalam membuat peraturan dan mengelola destinasi wisata Kampung Sasirangan Banjarmasin.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada pengrajin Sasirangan. Penelitian berlokasi di Kampung Sasirangan yang terletak di jalan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kampung Sasirangan di jalan sungai jingah Kelurahan Surgi Mufti Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Sasirangan. Informan penelitian adalah pengrajin, pedagang, pembeli dan masyarakat Kampung Sasirangan. Penelitian berfokus pada interaksi sosial, kearifan lokal dan konservasi lingkungan.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas para pengrajin Sasirangan terkait proses pembuatan kain Sasirangan di Kampung Sasirangan yang dilakukan pada bulan November 2020. Peneliti melakukan

wawancara kepada pengrajin Sasirangan yaitu Duan, Nurmayati, Muayah, dan Fatimawati yang dilakukan pada bulan November 2020. Dokumentasi berupa foto-foto aktivitas para pengrajin Sasirangan saat menjahit kain dan mewarnai kain Sasirangan, foto toko Sasirangan yang ada di Kampung Sasirangan, serta foto kain Sasirangan dengan beragam warna dan motif. Uji kredibilitas atau kepercayaan data dilakukan dengan pengamatan yang panjang, ketekunan dalam penelitian, dan *member check* serta triangulasi. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi metode, sumber data, dan teori. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas sosial di dalam masyarakat. Interaksi sosial sebagai hubungan yang dinamis antar perorangan, antar kelompok, dan antara seseorang dengan kelompok masyarakat. Interaksi sosial di dalam masyarakat dapat terjadi dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin, pedagang, pembeli dan masyarakat Kampung Sasirangan, dirumuskan beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi di Kampung Sasirangan kota Banjarmasin yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Interaksi Sosial Pengrajin Sasirangan Dalam Kegiatan Membuat Kain Sasirangan

Interaksi sosial	Aktivitas sosial
Antar orang perseorangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi sosial yang terjadi antara sesama pengrajin, pengrajin berasal dari keluarga sendiri dimana saling berinteraksi setiap harinya.</li> <li>2. Dalam membuat kain Sasirangan terjadi interaksi antar individu seperti dalam hal pembagian tugas, ada yang membuat pola, menjahit jelujur, mewarnai, melepas benang, menjemur, menyetrika, melipat, membordir dan menjahit kain Sasirangan menjadi berbagai produk Sasirangan.</li> <li>3. Terjadi interaksi antara penjual dengan pembeli dalam menentukan produk Sasirangan yang dibeli berdasarkan warna dan motif Sasirangan..</li> </ol>
Antara individu dengan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap kelompok pengrajin memiliki anggota yang berasal dari masyarakat sekitar.</li> <li>2. Setiap pengrajin berinteraksi dengan sesama pengrajin dalam kelompoknya.</li> <li>3. Para pengrajin akan berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya di rumah salah satu rumah pengrajin sambil menjahit jelujur mengikuti pola kain Sasirangan.</li> <li>4. Para pengrajin dalam setiap ketiap kelompok juga berinteraksi pada saat proses mewarnai kain, melepas jahitan dan menjemur kain.</li> </ol>

Interaksi sosial	Aktivitas sosial
Antar kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat banyak pengrajin dan penjual di kampung Sasirangan.</li> <li>2. Kelompok pengrajin berinteraksi dengan kelompok pengrajin lainnya dalam membuat produk Sasirangan dalam jumlah pesanan yang banyak sehingga harus dikerjakan bersama-sama agar dapat diselesaikan tepat waktu.</li> <li>3. Interaksi juga terjadi antar kelompok pengrajin saat mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait.</li> </ol>
Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi kerjasama diantara pengrajin baik antar pengrajin dengan pengrajin, maupun pengrajin dengan anggota kelompoknya dalam hal membuat kain dan Sasirangan.</li> <li>2. Terjadi kerjasama antar pengrajin dalam menjahit kain Sasirangan dan memberi warna pada kain Sasirangan. Kain Sasirangan memiliki warna yang beragam, baik warna terang, warna natural, maupun warna gelap yang disesuaikan dengan motif dari kain Sasirangan tersebut.</li> <li>3. Terjadi kerjasama antar pengrajin dalam membuat kain Sasirangan dengan pewarna alam.</li> <li>4. Terjadi kerjasama antar pengrajin dan kelompok pengrajin saat mengikuti pelatihan untuk memajukan usaha Sasirangan mereka.</li> <li>5. Terjadi kerjasama antar pengrajin dan kelompok pengrajin pada saat ada tamu yang berkunjung maupun kunjungan dari instansi dan sekolah yang ingin belajar membuat Sasirangan.</li> </ol>
Persaingan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada persaingan antar pengrajin dalam membuat warna dan motif kain Sasirangan serta kreasi produk lainnya berbahan Sasirangan.</li> <li>2. Setiap penjual bersaing untuk mendapatkan calon pembeli dengan aktif mempromosikan produk Sasirangannya di media sosial seperti whatsApp, facebook, dan Instagram.</li> <li>3. Setiap penjual juga bersaing dalam menentukan harga sesuai dengan kualitas, bahan, dan motif kain serta produk Sasirangan.</li> </ol>

Sumber: Hasil penelitian, 2020.

Interaksi sosial yang terjadi antar orang perseorangan yaitu antar pengrajin Sasirangan, individu dengan kelompok yaitu antara pengrajin dengan kelompok pengrajin, kelompok dengan kelompok yaitu sesama kelompok pengrajin, serta dalam bentuk kerjasama dan persaingan diantara pengrajin dan pedagang Sasirangan (Tabel 1). Setiap keluarga pengrajin terjadi komunikasi dan kerjasama dalam pembuatan kain Sasirangan biasanya antara anak dengan orang tua, orang tua mengajari anaknya menjahit kain Sasirangan. Kelompok pengrajin Sasirangan, setiap orang memiliki keahlian masing-masing seperti pengrajin yang ahli dalam membuat pola kain Sasirangan, pengrajin yang ahli mewarnai kain Sasirangan, pengrajin yang ahli dalam membordir kain Sasirangan, dan pengrajin yang ahli dalam menjahit kain Sasirangan. Masyarakat Kampung Sasirangan banyak yang menjadi pengrajin Sasirangan,

mereka tergabung dalam beberapa kelompok. Para pengrajin kain Sasirangan mayoritas ibu rumah tangga dan para remaja.



Gambar 1  
Foto Pengrajin Sasirangan  
Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Pengrajin Sasirangan sedang melakukan interaksi sosial berupa interaksi antar individu dengan kelompok dimana pengrajin menjahit kain Sasirangan bersama pengrajin lain dalam kelompok penjahit kain Sasirangan seperti yang terlihat pada Gambar 1. Selain itu, juga terjadi kerjasama antar pengrajin dalam mewarnai kain Sasirangan. Para pengrajin akan berkumpul di suatu tempat ketika menjahit kain Sasirangan, mereka berkomunikasi dan berdiskusi terkait motif dan pola kain Sasirangan yang akan dibuat. Saat mewarnai kain Sasirangan, terjadi komunikasi dan kerjasama antar pengrajin, ada pengrajin yang menentukan warna kain Sasirangan, ada pengrajin yang tugasnya memberi warna pada air dan mencelup kain ke dalam air yang telah diberi warna, ada pengrajin yang melepas jahitan kain Sasirangan dan menjemur kain Sasirangan yang telah selesai diwarnai. Setelah selesai proses mewarnai dan mengeringkan kain Sasirangan, selanjutnya kain dilipat dan dikemas untuk dijual. Komunikasi dan kerjasama antar pengrajin sangat penting dalam pembuatan kain Sasirangan karena setiap orang memiliki keahlian masing-masing dan saling membantu dalam menyelesaikan produksi kain Sasirangan.

Penjual dalam membuat kain Sasirangan sangat memperhatikan motif dan warna yang disukai oleh pembeli serta yang sedang trend saat ini. Saat ini warna dan motif yang banyak disukai konsumen adalah warna pelangi atau abstrak Sasirangan bordir sehingga produk Sasirangan tersebut laku dipasaran. Selain itu banyak pembeli yang memesan secara langsung kepada penjual dengan motif dan warna yang sudah ditentukan, sehingga pihak penjual harus membuat kain Sasirangan sesuai pesanan pembeli. Setiap pengrajin berkomunikasi dan saling membantu dalam membuat kain Sasirangan. Jika ada pesanan yang banyak akan dikerjakan oleh kelompok pengrajin sesuai deadline yang telah ditetapkan oleh pembeli. Banyak pesanan dari instansi untuk keperluan seragam para pegawai maupun seragam sekolah karena ada aturan dari Walikota yang mewajibkan pegawai swasta dan aparatur sipil negara mengenakan hem berbahan kain Sasirangan.



Gambar 2.  
Foto Toko Sasirangan  
Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Ada banyak toko yang menjual produk Sasirangan diantaranya Heni Sasirangan dan Baim Sasirangan seperti yang terlihat pada Gambar 2. Dalam hal ini terjadi persaingan antar pedagang Sasirangan terkait harga dan produk Sasirangan yang dijual. Selain itu juga terjadi interaksi sosial antara penjual dan pembeli dalam menentukan produk Sasirangan yang dibeli berdasarkan warna dan motif Sasirangan. Bentuk interaksi sosial yang berlangsung antar pedagang Sasirangan di Kampung Sasirangan adalah kerjasama, pertentangan, dan persaingan diantara sesama pedagang. Sementara bentuk interaksi sosial antara pedagang dan pembeli terjadi secara langsung dan tidak langsung. Para pedagang sangat memperhatikan tingkat kepuasan dari pembeli dalam melakukan aktivitas jual beli di Kampung Sasirangan (Jumriani, et al., 2019). Ada banyak toko yang menjual kain Sasirangan di Kampung Sasirangan, masing-masing pengrajin dan penjual menjual produk Sasirangan yang beragam mulai dari kain, baju, jilbab, mukena, tas, dompet dan lain-lain. Walaupun produk yang dijual sama namun sebenarnya berbeda dalam hal warna dan motif setiap pengrajin dan penjual.

Pengrajin dan penjual dalam mempromosikan kain Sasirangan dilakukan melalui media sosial. Berbagai media sosial dimanfaatkan untuk mempromosikan produk Sasirangan dengan menampilkan foto dan kata-kata yang menarik supaya banyak orang yang pesan dan membeli produk Sasirangan mereka. Kegiatan distribusi produk Sasirangan di Kampung Sasirangan juga diwarnai dengan

persaingan. Persaingan terjadi antar pedagang maupun pengrajin di Kampung Sasirangan karena adanya perbedaan dalam penetapan harga untuk menarik pembeli (Jumriani, et al., 2019). Harga Sasirangan ditentukan oleh kualitas produk, jenis kain, banyaknya warna dan rumitnya pola kain Sasirangan yang dibuat. Semakin lembut kain Sasirangan maka semakin mahal harganya makin indah warna dan motifnya maka semakin mahal harganya.

Kegiatan membuat Sasirangan merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat banjar dan telah dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan serta dilestarikan dari generasi ke generasi. Setelah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai Kampung Sasirangan, semakin banyak warga masyarakat Kampung Sasirangan yang bisa membuat kain Sasirangan. Sasirangan memiliki beragam warna dan motif yang menarik karena mengandung simbol dan makna tertentu yang membuat kain Sasirangan menjadi khas dan semakin diminati oleh masyarakat.

Kain Sasirangan memiliki sejarah yang unik. Pada zaman dahulu kain Sasirangan diberikan warna-warna yang sesuai dengan tujuan pembuatannya yaitu sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan penyakit yang diderita oleh seseorang seperti pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Warna Kain Sasirangan

No.	Warna	Makna
1	Kuning	Mengobati penyakit kuning
2	Merah	Mengobati penyakit sakit kepala dan sulit tidur
3	Hijau	Mengobati penyakit lumpuh (stroke)
4	Hitam	Mengobati penyakit demam dan kulit gatal-gatal
5	Ungu	Mengobati penyakit sakit perut (diare, disentri, dan kolera)
6	Coklat	Mengobati penyakit tekanan jiwa (stress)

Sumber: Setiawan (2015); Wahyuni (2015).

Kain Sasirangan memiliki warna dan makna tertentu. Sasirangan merupakan kain motif khas Kalimantan Selatan yang tujuan utamanya bukan sekedar pakaian, beberapa makna dari warna Sasirangan (Tabel 2). Sasirangan juga memiliki fungsi sakral yang berkaitan dengan ilmu gaib-keagamaan seperti menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter dan hanya dipercaya oleh masyarakat pendukungnya (Nugraheni & Maryanto, 2019). Kain Sasirangan dibuat dengan warna yang cerah sehingga menarik perhatian masyarakat untuk membelinya

Motif-motif Sasirangan ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3.  
Motif Kain Sasirangan

No	Motif	Keterangan	Makna
1	Gigi Haruan	Ikan haruan atau ikan gabus adalah ikan air tawar di Kalimantan selatan yang memiliki gigi yang runcing dan tajam	Ketajaman berpikir
2	Kambang Kacang	Kambang kacang memiliki batang yang merambat dan melengkung pada kayu dan buah yaitu kacang panjang yang dijadikan sayur makanan sehari-hari	Keakraban dan kekerabatan
3	Hiris Gagatas	Kue khas Banjar yang dipotong berbentuk wajik	<i>bungas, langkar, cantik</i>
4	Kambang Sakaki	Sekuntum bunga yang sering digunakan dalam ornamen khas Banjar seperti pada ukiran rumah adat Banjar	Keindahan
5	Daun Jaruju	Daun jaruju berduri dan digunakan untuk mengusir tikus	Tolak bala

No	Motif	Keterangan	Makna
6	Tampuk Manggis	Setiap jumlah dari isi buah manggis selalu sama sesuai dengan apa yang ditampilkan pada tampuk dari buah manggis	Kejujuran dan kerja keras
7	Bintang	Bintang sebagai benda alam di langit. Bintang digambarkan sebagai sudut empat, lima, tujuh, delapan bahkan tergambar gugusan beribu-ribu bintang di langit	Tanda kebesaran Tuhan, religius
8	Kangkung Kaumbakan	Tanaman kangkung yang hidup menjalar di air, saat terkena ombak, batang kangkung tidak putus	Tahan godaan/ cobaan/ ujian, pantang menyerah, dan tidak putus asa
9	Ombak Sinapur Karang	Ombak menerjang karang	Perjuangan hidup manusia
10	Bayam Raja	Atribut seseorang yang dihormati dan bermartabat	Bermartabat dan dihormati
11	Kulat Kurikit	Jamur yang menempel pada dahan dan batang pohon	Hidup mandiri dan tahan menderita
12	Hiris Pudak	Pudak adalah tanaman yang daunnya berbau harum yang mempunyai banyak kegunaan seperti pewarna kue, karangan bunga, pelengkap bunga rampai	Bermanfaat
13	Ular Lidi	Ular lidi dalam salah satu dongeng orang Banjar sebagai ular kecil yang gagah dan cerdik namun berbisa	Kecerdikan
14	Mayang Maurai	Mayang terurai yang digunakan untuk acara mandi pengantin dan mandi 7 bulanan bagi wanita yang hamil 7 bulan.	Artistik, seni, dan keindahan
15	Naga Balimbur	Dongeng yang menceritakan tentang naga yang sedang mandi di tengah sungai pada waktu pagi. Dengan riangnya sang naga mandi sambil berjemur dengan cahaya matahari yang bersinar cerah	Menyenangkan dan menggembirakan
16	Ramak Sahang	Sahang adalah rempah dapur atau merica, sedangkan ramak artinya hancur. Ramak sahang artinya merica hancur	Artistik, seni, dan keindahan
17	Gelombang	Gelombang yang ada di lautan	kehidupan manusia yang menuntut adanya keuletan dan kesabaran
18	Daun Katu	Daun katu memiliki daun yang berganda dengan warna hijau tua. Pucuk daun katu dijadikan sayur. Sayur daun katu dapat memperbanyak ASI sehingga bernilai manfaat	Artistik, seni, dan keindahan

Sumber: Setiawan (2015); Wahyuni (2015); Ekawati, Astnan, & Hayati (2019); Kholis (Tanpa Tahun); Nugraheni & Maryanto (2019); Almas (2018); Rosyadi (2017); Alkaff, et al (2019).

Berdasarkan Tabel 3 kain Sasirangan memiliki corak motif dan makna tertentu. Banyaknya corak motif pada kain Sasirangan menjadikan kain Sasirangan banyak diminati oleh masyarakat.

Motif kain jenis Sasirangan merupakan kain khas masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak kerajaan Banjar. Kain Sasirangan dengan



berbagai corak, warna dan jenis kain, baik sebagai bahan pakaian maupun keperluan lainnya, biasa digunakan oleh masyarakat (Jumriani, et al., 2019). Masyarakat telah menjadikan Sasirangan sebagai pakaian sehari-hari.

Penggunaan Sasirangan dari berbagai motif terus berkembang karena semakin banyak produksi rumahan mulai melirik pembuatan kain Sasirangan. Pengutamakan produksi massal dan kepentingan komersial terjadi setelah praktik pengobatan tradisional digantikan oleh teknologi pengobatan penyakit modern. Sasirangan kini menjadi kebutuhan sehari-hari dalam berbusana seperti Sasirangan biasa lainnya. Kain ini tidak lagi dibuat hanya untuk obat tetapi digunakan untuk pakaian sehari-hari. Selain itu, masyarakat telah menjadikan Sasirangan sebagai oleh-oleh (Nugraheni & Maryanto, 2019). Kreativitas dari para pengrajin membuat kain Sasirangan menjadi lebih inovatif dan lebih modern dalam corak warna dan motifnya.

Kain Sasirangan khas Kalimantan Selatan memiliki corak motif dan warna yang bervariasi sesuai dengan kreativitas dari para pengrajin Sasirangan seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3.

Foto Unggahan Sasirangan\_duan\_duan  
Sumber: Instagram, 2020.

Makna corak pada kain bukan hanya sekedar bentuk yang lebih indah dan menarik, akan tetapi terkadang memiliki peran lain seperti simbol-simbol tertentu, sebagai unsur keserasian, kedewasaan, wibawa, dan refleksi lingkungan sekitarnya. Bentuk ragam motif yang memiliki nilai simbolik cenderung diaplikasikan pada ragam motif kain, seperti kain Sasirangan, batik, kain tenun, dll (Nugraheni & Maryanto, 2019). Persaingan dalam warna, motif, kreasi dan harga dari berbagai produk Sasirangan merupakan upaya dari para pengrajin dan penjual agar konsumen tertarik membeli Sasirangan.

Sasirangan merupakan kearifan lokal Kalimantan Selatan yang terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Warmansyah (2016) menyatakan etnopedagogi merupakan pengetahuan kearifan lokal sebagai sumber informasi dan keterampilan yang diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal merupakan fakta, konsep, kepercayaan dan persepsi masyarakat terhadap dunia sekitar. Hal ini meliputi cara mengamati alam sekitar, menyelesaikan masalah serta memvalidasi informasi yang diperoleh. Kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Kearifan lokal mempunyai ciri berdasarkan pengalaman, teruji secara empiris, dapat diadaptasi oleh budaya modern, melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi, lazim dilakukan oleh individu dan kelompok, bersifat dinamis, dan terkait dengan sistem kepercayaan. Industri kain Sasirangan telah dijalankan secara turun temurun dan telah melekat dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dipandang bernilai dan memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat, sistem ini dikembangkan karena ada kebutuhan untuk menghayati dan mempertahankan, serta untuk kelangsungan hidup sesuai situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat. Kearifan lokal kemudian menjadi bagian dari cara hidup bermasyarakat yang arif dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Berkat kearifan

lokal, masyarakat mampu melangsungkan kehidupannya dan terus berkembang secara berkelanjutan (Setyowati, dkk., 2018). Masyarakat Kampung Sasirangan menjalankan industri Sasirangan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Implementasi interaksi sosial dan kearifan lokal dalam konservasi lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Duan, salah satu pengrajin Sasirangan mengatakan: "Sasirangan menggunakan warna alam, dari daun ketapang dan daun manga untuk warna hijau, serat kayu untuk warna coklat, dan kunyit untuk warna kuning". Pewarna alam digunakan pada kain Sasirangan yang membuat kain Sasirangan menjadi lebih menarik dan khas karena memiliki warna alami serta ramah lingkungan.

Kain Sasirangan menggunakan pewarna alami yang bersumber dari alam seperti buah gincu, kunyit, kayu ulin dan buah manggis. Bahan alami yang digunakan sebagai pewarna alami pada kain Sasirangan jenis katun dan satin adalah serbuk kayu ulin, serutan kayu secang dan kayu mengkudu. Proses pewarnaan menggunakan pewarna alami dipengaruhi oleh proses ekstraksi dan pencelupan serta proses fiksasi. Aplikasi pewarna alami seperti kayu secang, kayu ulin dan kayu mengkudu lebih disukai dan dipakai pada kain satin karena ukuran pori-pori kain satin yang lebih besar dan ukuran seratnya yang lebih kecil sehingga persentase penyerapan warna menjadi lebih besar (Nintasari & Amaliyah, 2016). Warna alami dari bahan alam cocok digunakan pada kain Sasirangan.

Berbagai tumbuhan yang dapat digunakan pengrajin sebagai pewarna alami kain Sasirangan misalnya buah gincu untuk warna merah, kunyit sebagai warna kuning, kayu ulin sebagai warna cokelat dan buah manggis. Warna-warna ini memberikan kesan lebih natural pada kain Sasirangan. Selain itu juga berhubungan dengan isu lingkungan, dimana pembuatan Sasirangan masih menggunakan pewarna kimia dan tidak semua perajin memiliki tempat membuang limbah, bahkan ada yang membuang limbah ke sungai. Sehingga pengrajin Sasirangan

perlu mengembangkan pewarna alam agar tak ada limbah (Rohayanti, 2019). Pewarna alam sebagai pewarna kain Sasirangan yang ramah lingkungan terhadap lingkungan sungai sekitar Kampung Sasirangan.



Gambar 4.  
Foto Unggahan Sasirangan\_duan\_duan  
Sumber: Instagram, 2020.

Pewarna kain Sasirangan menggunakan bahan dari alam yaitu dari serat kayu ulin yang terdapat di Banjarmasin seperti yang terlihat pada Gambar 4. Kain Sasirangan menggunakan pewarna tekstil dan pewarna alam. Banyak pengrajin Sasirangan yang menggunakan pewarna alam karena lebih ramah lingkungan dimana lingkungan Kampung Sasirangan merupakan sungai yang harus dijaga kelestariannya dari limbah produksi kain Sasirangan. Baik dari pemerintah daerah maupun swasta sering mengadakan pelatihan dalam proses pembuatan kain Sasirangan agar lebih kreatif, inovatif, modern dan mengikuti trend atau fashion terbaru. Para pengrajin diberi pelatihan terkait penggunaan pewarna alami dari alam seperti daun dan serat kayu, teknik mencampur warna, membuat pola pakem dan modifikasi namun tetap memiliki makna.



Gambar 5.  
Foto Kain Sasirangan Warna Alami  
Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Pengrajin menggunakan pewarna alam dari jenis kayu dan dedaunan karena ramah lingkungan dan menghasilkan warna yang lebih natural pada kain Sasirangan seperti yang terlihat pada Gambar 5. Selain menggunakan pewarna alam, pengelolaan limbah juga perlu dilakukan agar limbah dari pewarna kain Sasirangan tidak mencemari lingkungan sekitar karena lingkungan di sekitar kampung Sasirangan adalah sungai yang perlu dijaga kelestariannya. Kegiatan industri Sasirangan pada prakteknya menggunakan beberapa bahan kimia yang limbahnya berdampak pada kehidupan ekologi sungai di Banjarmasin. Industri Sasirangan dalam proses pembuatannya selalu menggunakan air. Pencemaran air dari industri Sasirangan bersumber dari buangan air dan limbah kimia dari proses produksi dan limbah potongan kain (Syauqiah, et al., 2020). Oleh karena itu perlu upaya konservasi agar sungai tidak dicemari oleh limbah cair hasil industri Sasirangan.

Implementasi interaksi sosial dan kearifan lokal dalam konservasi lingkungan di Kampung Sasirangan seperti kerjasama antar pengrajin dalam membuat kain Sasirangan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Banjar dengan menggunakan pewarna alam yang ramah lingkungan sehingga limbah dari pewarna Sasirangan tidak mencemari lingkungan sekitar khususnya sungai yang ada di Banjarmasin. Dengan demikian pengrajin dan masyarakat bersama-sama menjaga dan melestarikan lingkungan sungai melalui konservasi lingkungan di Kampung Sasirangan. Pemerintah daerah kota

Banjarmasin turut mendukung dan melakukan kegiatan konservasi ini.

Kebudayaan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam memiliki prinsip-prinsip konservasi, yaitu rasa hormat yang mendorong keselarasan manusia dengan alam; rasa memiliki suatu kawasan/sumber daya alam sebagai kepemilikan bersama, sehingga mengikat semua warga untuk menjaga sumber daya alam dari gangguan liar; sistem pengetahuan masyarakat setempat yang memberi kemampuan kepada masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas; menggunakan teknologi sederhana, tepat guna, dan hemat sesuai kondisi alam sekitar; sistem alokasi dan penegakan aturan adat yang bisa mengamankan sumber daya milik bersama dari penggunaan yang berlebihan; dan mekanisme pemerataan hasil atas sumber daya milik bersama untuk mencegah munculnya kesenjangan berlebihan dalam masyarakat (Triastianti, dkk., 2018). Masyarakat Kampung Sasirangan memproduksi kain Sasirangan dengan menggunakan teknologi sederhana, tepat guna, dan hemat sesuai dengan kondisi sekitar serta sesuai dengan adat dan budaya masyarakat Banjar.

Konservasi sungai memiliki makna pemanfaatan, perlindungan, serta pemeliharaan sungai. Pemanfaatan berkaitan dengan penggunaan lahan pada wilayah sempadan sungai, mencakup aspek daya dukung lahan DAS, selanjutnya perlindungan dan pemeliharaan berkaitan dengan kegiatan masyarakat dalam melindungi dan melakukan upaya pemeliharaan terhadap sungai. Konservasi sungai sebagai satu kesatuan kegiatan yang terpadu yang tidak dapat dipisahkan antara kegiatan pemanfaatan, perlindungan, dan pemeliharannya. Konsep konservasi sungai dapat dikatakan sebagai suatu pendidikan kepada masyarakat terkait pemanfaatan, perlindungan, dan pemeliharaan kawasan sungai (Setyowati, dkk., 2018). Masyarakat Kampung Sasirangan melakukan berbagai upaya untuk melindungi dan memelihara sungai dengan cara tidak

membuang limbah Sasirangan ke sungai dan menggunakan mewarna alam yang ramah lingkungan.

Dalam membangun terwujudnya kesadaran dan perilaku konservasi komunitas sungai, maka potensi dan nilai-nilai kearifan lokal perlu digali kemudian diintegrasikan pada masyarakat untuk mengkonservasi dan peduli sungai. Kearifan lokal masyarakat diwujudkan dalam bentuk ide, gagasan, proses, wujud/ artefak dalam upaya pelestarian Sumber Daya Alam. Upaya pelestarian alam mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai kearifan lokal terkait lingkungan sungai yang berkembang pada masyarakat memiliki nilai pendidikan yang harus dipelihara dan diwariskan untuk generasi mendatang (Setyowati, dkk., 2018). Masyarakat Kampung Sasirangan yang tinggal dibantaran Sungai. Melestarikan budaya sungai dan mewariskannya kepada anak cucu serta generasi yang akan datang sehingga sungai di Banjarmasin terus ada dan terpelihara dengan baik dari generasi ke generasi.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di Kampung Sasirangan seperti interaksi antara pengrajin dengan pengrajin, pengrajin dengan kelompok pengrajin, dan antar kelompok pengrajin dengan saling bekerjasama antar pengrajin dalam membuat produk Sasirangan dan terdapat persaingan diantara pengrajin dan penjual dalam menentukan warna, motif dan pemasaran Sasirangan; kearifan lokal berupa kain Sasirangan yang memiliki beragam warna dan motif dengan makna tertentu yang terus-menerus diproduksi, dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi; serta implementasinya dalam konservasi lingkungan seperti kerjasama antar pengrajin dalam pembuatan produk Sasirangan menggunakan warna bahan alami dari alam yang ramah lingkungan. Tanpa menggunakan pewarnaan kimiawi, secara praktis akan mengurangi pencemaran lingkungan sungai di desa Sasirangan di Banjarmasin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaff, M., Khatimi, H., Lathifah, N., & Sari, Y. (2019). Sasirangan Motifs Classification using Scale- Invariant Feature Transform (SIFT) and Support Vector Machine (SVM). *MATEC Web of Conferences*, 280, 05023. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928005023>
- Almas, Z. (2018). Nilai-nilai Dalam Motif Kain Sasirangan. Dalam *Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 7, Issue 2, pp. 210-220).
- Christanto, J. (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Konservasi Sumber Daya Alam*, 1-29.
- Ekawati, A., Astnan, M. F., & Hayati, M. (2019). Geometrical concepts on Batik Sasirangan. *Journal of Physics: Conference Series*, 1200(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1200/1/012001>
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jumriani, J., Subiyakto, B., & Syaharuddin, S. (2019). Social Interaction Sasirangan Traders Village in The City of Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i1.1369>
- Kholis, N. (Tanpa Tahun). Kain Tradisional Sasirangan “ Irma Sasirangan “ Kampung Melayu Kalimantan Selatan Sasirangan Traditional Fabric At “ Irma Sasirangan “ in Melayu Village South Kalimantan. *Kain Tradisional Sasirangan*, 1, 1-10.
- Mujib, I. (2014). Gagasan Aceh Baru: Pembentukan Identitas Aceh Dari Dalam Reaktualisasi Ruang Publik Bagi Aksi Pengelolaan Kearifan Lokal Pasca-Konflik Dan Tsunami. *Jurnal Kawistara*, 4(1), 49-62. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5232>

- Nintasari, R., & Amaliyah, D. M. (2016). Ekstraksi Zat Warna Alam Dari Kayu Ulin (*Eusideroxylon Zwageri*), Kayu Secang (*Caesalpinia Sp*) dan Kayu Mengkudu (*Morinda Citrifolia*) Untuk Bahan Warna Kain Sasirangan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v8i1.2065>
- Nugraheni, E. Y., & Maryanto, M. (2019). *Motif Variety of Sasirangan on Martapura Riverbank Communities*. 271(Iconarc 2018), 25-28. <https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.60>
- Rohayanti, I. (2019). *Supaya Perajin Sasirangan Tak Cemari Lingkungan, Ini Solusi dari Wali Kota Banjarmasin*. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/04/25/supaya-perajin-sasirangan-tak-cemari-lingkungan-ini-solusi-dari-wali-kota-banjarmasin>.
- Rosyadi, M. D. (2017). Pengenalan Motif Dasar Pada Kain Sasirangan. *Technologia*, 8(2), 53-61.
- Runtiko, A. G., Haryadi, F. T., & Witjaksono, R. (2019). Eksplorasi Kearifan Lokal Usahatani Tembakau Srinthil Di Lereng Gunung Sumbing. *Jurnal Kawistara*, 8(3), 213. <https://doi.org/10.22146/kawistara.31457>
- Saddam, Setyowati, D. L., & Juhadi. (2016). Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitiasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 128-135. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14077>
- Setiawan, R. (2015). Produksi Kain Sasirangan Sebagai Aset Budaya Masyarakat Kalimantan Selatan. Dalam A. E. Warmansyah (Ed.), *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 187-200). Bandung: WAHANA Jaya Abadi.
- Setyowati, D. L. (2014). Upaya Konservasi Lingkungan Pada Kawasan Industri Candi Kota Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Setyowati, D. L., Hardati, P., & Arsal, T. (2018). Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat di Desa Lerep Das Garang Hulu. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018*, 401-410.
- Syauqiah, I., Nurandini, D., & Lestari, R. . (2020). Study of Potential Pollution of Sasirangan Liquid Waste with Biological and Chemical Parameters. *BIO Web of Conferences*, 20(4), 02003. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20202002003>
- Triastianti, R. D., Nasirudin, N., Sukirno, S., & Warsiyah, W. (2018). Konservasi Sumber Daya Air dan Lingkungan Melaluhi Kearifan Lokal Di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 7(3), 285. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15391>
- Wahyu. (2015). Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS. Dalam A. E. Warmansyah (Ed.), *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 3-30). WAHANA Jaya Abadi.
- Wahyuni, F. (2015). Sasirangan Sebagai Bahan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. Dalam A. E. Warmansyah (Ed.), *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 463-478). WAHANA Jaya Abadi.
- Warmansyah, A. E. (2016). Ethnopedagogi: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Dalam *The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy*, 163-17